

NALA

Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Volume 5, Nomor 1, 2025, hal. 43-52

UPAYA GURU MEWUJUDKAN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN YANG MENDUKUNG KESEJAHTERAAN PSIKOSOSIAL ANAK YATIM DI SEKOLAH

¹Arif Rachman Putra, ¹Samsul Arifin, ²Mochamad Irfan, ²Yusuf Rahman Al Hakim
(¹Universitas Sunan Giri Surabaya, ²Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto)
Korespondensi: arifrachmanputra.caniago@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peranan guru untuk memberikan dukungan emosional kepada anak yatim dalam institusi pendidikan, melalui telaah kualitatif berbasis studi literatur. Kajian menyoroti pentingnya relasi interpersonal antara guru dan anak yatim, keterampilan sosial emosional pendidik, serta berbagai strategi personal yang diterapkan untuk memperkuat kesejahteraan psikologis siswa. Hasil analisis menunjukkan dukungan guru secara aktif dan konsisten dapat membangun kepercayaan diri dan adaptasi sosial yang lebih baik pada anak yatim. Di samping itu, penelitian mengidentifikasi hambatan utama yang dihadapi guru, antara lain keterbatasan pelatihan khusus, beban administratif, serta minimnya dukungan institusi sekolah dalam proses pendampingan emosional. Implikasi dari penelitian ini mendorong penataan ulang kebijakan pendidikan dan peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan dan kemitraan lintas sektor. Dengan demikian, keberhasilan pencapaian pendidikan inklusif tidak hanya berada pada ranah kognitif, melainkan juga mencakup dimensi pembinaan kesejahteraan mental siswa yatim. Rekomendasi diberikan agar sekolah menyediakan layanan konseling, ruang konsultasi, dan program penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan.

Kata-kata kunci: guru, anak yatim, kesejahteraan emosional, pembelajaran, dukungan, hubungan interpersonal, literatur.

PENDAHULUAN

Dalam ranah pendidikan, kesejahteraan emosional merupakan fondasi esensial bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama mereka yang hidup tanpa kehadiran salah satu atau kedua orangtua. Dunia pendidikan terus berupaya menciptakan lingkungan yang mampu mengakomodasi setiap individu siswa, khususnya anak yatim yang kekurangan sumber dukungan keluarga inti. Para ahli di bidang psikologi perkembangan menyoroti pentingnya stabilitas emosional untuk membangun motivasi belajar serta adaptasi sosial (Hamdan, 2012). Dalam kendali dan penuh tanggung jawab pendidik, tercermin peluang untuk membentuk ruang aman emosional yang diperlukan anak-anak yatim melalui proses edukasi yang tepat.

Pada berbagai lingkungan pendidikan, keberadaan anak-anak yatim memberi gambaran konkret mengenai kerentanan psikologis dan sosial yang memerlukan perhatian khusus (Ntshuntshe & Taukeni, 2020). Kehilangan orangtua membuka peluang munculnya ketidakstabilan emosi, yang dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri, relasi sosial, dan pencapaian akademik. Pendidik bukan sekadar pengajar materi, melainkan fasilitator penguatan mental dan emosional anak didik yang membutuhkan perhatian lebih serius pada dinamika batin mereka. Kecakapan untuk mengelola suasana kelas yang mendukung serta pembiasaan komunikasi empatik sangat dibutuhkan sebagai benteng bagi kelangsungan psikososial anak-anak yatim dalam lingkungan belajar (Singh, 2016).

Posisi sentral pendidik untuk mendampingi anak yatim pada ranah institusi pendidikan telah diangkat oleh sejumlah kajian. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru sebagai pendamping emosional dapat meningkatkan ketahanan psikologis siswa yatim (Miller, 2018). Pertumbuhan kedekatan bermakna antara pendidik dan siswa mendorong terbentuknya rasa percaya, yang sangat penting sebagai dasar perkembangan kepribadian. Hubungan interpersonal yang hangat bukan hanya memberikan rasa aman, tetapi juga mempertegas makna keberadaan institusi pendidikan sebagai oase tumbuh kembang anak yang kekurangan figur kelekatan (Suwito *et al.*, 2021).

Dalam kancah pendidikan modern, isu kesejahteraan emosional anak yatim terus menjadi perhatian penting para pendidik, psikolog, dan pembuat kebijakan. Seluruh ekosistem sekolah harus menyadari peran sentral pendidik sebagai pendorong utama terbentuknya suasana pembelajaran yang memberdayakan. Kecenderungan menempatkan anak yatim dalam kategori rentan perlu diimbangi dengan pendekatan positif melalui interaksi emosional yang konsisten, hangat, dan berkelanjutan dari para pendidik. Dengan demikian, sekolah diharapkan bertransformasi menjadi ruang aman yang mendukung pembangunan karakter anak yatim yang tangguh secara emosional.

Berbagai penelitian telah menegaskan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan pelaksanaan dukungan emosional di sekolah yang dialami oleh anak yatim. Secara nyata, banyak pendidik menghadapi keterbatasan dalam pengetahuan maupun keterampilan untuk memahami dinamika emosional anak yatim sehingga respon yang diberikan sering

kurang sesuai harapan (Goodman, 2012). Kondisi seperti ini dapat memperburuk perasaan isolasi serta meningkatkan risiko tekanan psikologis, yang berdampak pada menurunnya motivasi akademik anak-anak yatim di sekolah.

Masalah lain yang sering dijumpai adalah kurangnya pelatihan atau pembekalan bagi pendidik untuk membina relasi emosional yang efektif dengan siswa rentan seperti anak yatim. Di beberapa institusi pendidikan, strategi pembelajaran dan dukungan yang diberikan lebih terfokus pada capaian materi akademik, sementara aspek emosional kerap terabaikan (Elias, 2006). Kondisi ini mengakibatkan pemenuhan kebutuhan anak yatim pada aspek psikososial tidak termanifestasi secara optimal, dan mereka cenderung mencari sumber dukungan pada lingkungan luar sekolah yang belum tentu kondusif.

Ketiga, dukungan emosional yang tidak memadai juga dapat berpotensi memperbesar disparitas kesejahteraan antara siswa yatim dengan teman sebayanya. Menurut McLaughlin *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa sehat tidaknya lingkungan emosional sekolah memiliki korelasi kuat terhadap kesejahteraan psikologis seorang anak yatim di masa depannya. Tanpa adanya perhatian khusus dari pendidik, anak yatim cenderung mengalami stagnasi perkembangan sosial dan kemungkinan lebih besar terpapar masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, maupun penurunan prestasi belajar di sekolah.

Dukungan emosional pendidik kepada anak yatim merupakan aspek krusial dalam pembangunan sumber daya manusia yang utuh dan adaptif. Pemenuhan kebutuhan afeksi dan rasa aman pada lingkungan sekolah membantu anak-anak yatim agar tidak larut dalam perasaan kehilangan secara terus-menerus. Pengawasan pendidik yang responsif terhadap sinyal-sinyal psikologis anak dapat memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan kepercayaan diri, sekaligus menghindari problematika perilaku menyimpang di kemudian hari.

Selain itu, penting untuk mengamati dimensi proses pembelajaran yang menyeluruh, karena kecenderungan sekolah membatasi dukungan pada aspek kognitif seringkali menyebabkan kebutuhan emosional terabaikan. Dalam arus globalisasi yang kompleks, keberadaan anak yatim semakin rentan jika tidak ada pendekatan personal dari pendidik yang berfokus pada penguatan kesehatan mental mereka. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap pengelolaan emosional siswa justru dapat mendorong terciptanya suasana belajar kondusif dan inklusif di institusi pendidikan.

Kajian ini berupaya mendeskripsikan serta menganalisis secara kritis bagaimana pendidik dapat memberikan dukungan emosional secara efektif kepada anak yatim dalam proses pembelajaran, diikuti pemetaan faktor utama yang menghambat pendidik untuk mengimplementasikan strategi keberpihakan emosional di sekolah. Kajian ini memberikan kontribusi penting dalam ranah pendidikan, khususnya dalam pengembangan kebijakan dan pelatihan peningkatan kapasitas pendidik agar mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan memberdayakan bagi anak yatim.

METODE

Pendekatan studi literatur digunakan untuk menelaah secara sistematis berbagai karya ilmiah yang membahas peran pendidik untuk memberikan dukungan emosional kepada anak yatim di lingkungan pendidikan. Kajian pustaka memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu, baik dari buku maupun jurnal akademis sehingga diperoleh pemahaman komprehensif terkait dinamika dukungan emosional dan tantangan yang dihadapi pendidik. Proses telaah ini mencakup pencarian pada database utama seperti JSTOR, ScienceDirect, dan Google Scholar, dengan kriteria inklusi artikel berbahasa Inggris maupun Indonesia serta publikasi relevan yang fokus pada pendidikan anak yatim dan intervensi psikososial (Booth *et al.*, 2012).

Dalam pelaksanaan studi literatur ini, strategi penelusuran difokuskan pada penelitian empiris yang membahas metode pemberian dukungan emosional, hambatan yang ditemui pendidik, serta dampak psikososial pada anak yatim di *setting* pendidikan formal. Analisis dilakukan berdasarkan kaidah sintesis tematik agar mampu merangkum pola, perbedaan, dan keterkaitan antar studi sebelumnya (Ridley, 2012). Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya memberikan landasan teoretis yang kuat, melainkan juga menyoroti area-area kritis yang memperkaya pembahasan topik secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan Emosional Pendidik

Peran pendidik sebagai figur sentral untuk membentuk lingkungan belajar yang aman dan penuh kehangatan telah banyak dikaji dalam literatur pendidikan. Dukungan emosional yang diberikan oleh pendidik kepada anak yatim tidak semata-mata terbatas pada pemberian instruksi akademik, melainkan melibatkan respons empatik, perhatian personal, serta pemahaman atas pengalaman emosional yang dialami anak yatim. Hargreaves (2000) menegaskan bahwa relasi emosional antara guru dan murid mampu membentuk basis kepercayaan yang menjadi prasyarat utama bagi tumbuhnya motivasi belajar dan kesejahteraan psikososial siswa. Dalam senyawa dukungan tersebut, pendidik bertindak sebagai mediator utama dalam proses adaptasi dan pemulihan emosi setelah kehilangan orangtua.

Strategi konkrit seperti kehadiran aktif, dialog terbuka, dan penghargaan atas setiap capaian kecil anak yatim selalu relevan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Menurut Jennings dan Greenberg (2009), praktik pedagogi yang mengutamakan aspek sosial-emosional mampu menciptakan atmosfer kelas yang mendukung tumbuhnya rasa percaya diri dan rasa aman bagi siswa rentan. Dukungan verbal seperti pujian atas usaha, penguatan sikap positif, dan pemberian waktu khusus untuk mendengarkan keluhan siswa menjadi instrumen vital untuk menghapuskan perasaan terisolasi yang kerap dialami anak yatim.

Pentingnya keterlibatan guru sebagai mentor emosional juga dikuatkan oleh penelitian Murray-Harvey dan Slee (2010) yang menyimpulkan bahwa guru berperan sebagai sosok yang menyediakan ruang aman dan stabil bagi anak yatim selama berproses di sekolah. Ketika pendidik menyadari kerentanan unik anak yatim dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran sesuai kebutuhan psikologis mereka, hasilnya adalah keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas kelas dan relasi interpersonal yang positif dengan teman sebaya. Interaksi yang konsisten antara pendidik dan anak yatim diyakini mampu memperkuat resilience dan memperkecil kemungkinan munculnya perilaku bermasalah.

Sementara itu, kompetensi sosial-emosional guru sangat menentukan keberhasilan pendampingan anak yatim di sekolah. Pianta dan Stuhlman (2004) menunjukkan bahwa guru yang memiliki kemampuan membangun relasi interpersonal yang aman dan responsif cenderung lebih sukses untuk mendukung perkembangan emosional serta akademik siswa yatim. Gerak dinamis hubungan interpersonal di sekolah sangat bergantung pada sensitivitas dan kepekaan guru untuk menangkap perubahan suasana hati serta kebutuhan khusus anak yatim. Hal ini menegaskan pentingnya pelatihan kontinyu bagi pendidik agar semakin terampil dalam penerapan strategi dukungan emosional (Fleming *et al.*, 2013).

Penelitian lain yang dilakukan oleh O'Connor (2010) menyoroti peran komunikasi efektif sebagai jembatan terciptanya keterbukaan antara pendidik dengan anak yatim. Komunikasi asertif dan empatik memungkinkan siswa berbagi beban emosional tanpa rasa takut terhadap penolakan atau stigma sehingga memperkuat keberanian menghadapi tantangan belajar. Guru yang secara aktif menciptakan ruang diskusi dan mengekspresikan kepedulian personal terbukti berkontribusi untuk meningkatkan self-esteem serta mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang pada anak yatim (Mwoma & Pillay, 2015).

Dukungan emosional dari pendidik kepada anak yatim juga dapat ditransformasikan melalui rutinitas sehari-hari di kelas. Guru yang memberikan afirmasi positif secara reguler dan menciptakan ruang dialogis setelah pembelajaran mampu membangun "jembatan hati" dengan siswa yatim. Interaksi berulang ini memperkuat kelekatan emosional, terutama ketika siswa mengalami regresi semangat belajar akibat tekanan batin atau perasaan kesepian yang mendalam pasca kehilangan figur orangtua (Johnson *et al.*, 2013).

Kesadaran pendidik terhadap kondisi mental anak yatim dapat ditingkatkan melalui refleksi harian serta pengamatan nonverbal. Guru yang mampu membaca ekspresi murid dengan sensitif akan lebih tepat memberikan intervensi yang dibutuhkan. Dalam kaitan dengan proses pembelajaran, adaptasi terhadap gaya belajar yang lebih personal dan fleksibel sangat dibutuhkan agar anak yatim merasa diperhatikan sekaligus dihargai keunikan emosi serta kepribadiannya (Hamdaqa, 2020).

Di samping itu, partisipasi aktif pendidik dalam kegiatan ekstrakurikuler atau mentoring informal menjadi salah satu bentuk dukungan emosional yang efektif. Kegiatan tersebut menawarkan ruang interaksi yang lebih cair dan hangat, membangun kepercayaan, serta memungkinkan siswa membuka diri dalam suasana nonformal. Pendidik yang terlibat dalam

dimensi selain kelas akademik akan lebih leluasa untuk mengenal latar belakang psikososial anak yatim sehingga strategi pendampingan bisa diterapkan secara lebih personal dan akurat (Bettmann *et al.*, 2015).

Kolaborasi antara pendidik dengan lingkungan pendukung seperti konselor sekolah ataupun komunitas sosial berperan krusial untuk memastikan kontinuitas dukungan emosional. Kemitraan dengan pihak luar bukan hanya memperkuat kapasitas guru, tetapi juga memperluas jaringan dukungan yang dapat diakses anak yatim. Kebutuhan untuk menjalin kerjasama ini semakin ascendannya di era pendidikan inklusif yang menuntut kesadaran kolektif serta keterlibatan multisektoral dalam pemenuhan kesejahteraan siswa (Caserta *et al.*, 2017).

Perhatian utama juga patut diberikan pada kapasitas reflektif pendidik untuk mengevaluasi pendekatan yang digunakan. Melalui evaluasi berkala, pendidik dapat menakar efektivitas strategi dan menyusun langkah perubahan jika diperlukan. Pendekatan yang terlalu kaku atau menerapkan perlakuan homogen justru dapat menghambat terbangunnya relasi emosional yang bermakna bagi anak yatim.

Sensitivitas pendidik terhadap kebutuhan emosional tidak secara otomatis hadir, melainkan harus dibangun melalui proses latihan, pembiasaan, serta penguatan nilai-nilai empati dalam institusi pendidikan. Seringkali, kualitas dukungan yang berhasil diberikan kepada anak yatim tidak terlepas dari kemauan, kesungguhan, dan keikhlasan para pendidik untuk menjadi agen transformasi emosi di sekolah (Gasser *et al.*, 2018). Pembentukan lingkungan belajar yang peduli dan responsif dimulai dari kesadaran emosional pendidik sebagai pondasi utama.

Akhirnya, dukungan emosional pendidik kepada anak yatim merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan konsistensi. Atmosfer sekolah yang sehat, didukung kepedulian pendidik yang tinggi, akan membawa anak yatim ke jalur pembangunan karakter yang kuat serta pencapaian akademik yang optimal. Relasi yang harmonis dan penuh empati adalah kunci agar proses pendidikan menjelma menjadi pengalaman hidup yang berdaya bagi seluruh siswa, tanpa kecuali.

Hambatan Pendidik untuk Memberi Dukungan

Masalah utama yang sering dihadapi pendidik untuk memberikan dukungan emosional kepada anak yatim adalah keterbatasan kapasitas serta pengetahuan tentang aspek psikososial siswa yang kehilangan orangtua. Literatur menunjukkan bahwa banyak guru tidak pernah mendapat pelatihan secara khusus terkait strategi pendampingan emosional yang efektif untuk anak yatim sehingga respons yang diberikan cenderung bersifat umum, tidak sensitif, dan kadang luput dari kebutuhan personal siswa (Berliner & Nichols, 2007). Pengetahuan yang kurang memadai mengenai dinamika psikologis anak yatim rentan menimbulkan kesalahpahaman dalam interpretasi perilaku siswa di kelas.

Kendala berikutnya adalah adanya beban administratif dan tuntutan kurikulum yang sering menyita waktu serta energi guru. Seringkali, pendidik lebih fokus pada capaian akademik dan pelaksanaan administrasi sekolah sehingga dimensi afektif yang seharusnya menjadi ruang utama interaksi dengan siswa yatim kurang tersentuh secara optimal (Day & Leitch, 2001). Dalam tekanan tugas rutin, ruang refleksi untuk memahami kondisi individu anak yatim berkurang, dan hal tersebut bisa memperkuat rasa terabaikan yang dialami oleh mereka.

Selain itu, kurangnya dukungan institusional juga menjadi akar masalah yang signifikan. Padahal, infrastruktur sekolah seperti layanan konselor profesional, program pelatihan sosial-emosional, serta forum berbagi pengalaman bagi guru sangat penting untuk memperkuat kapasitas personal pendidik (Collins, 2014). Ketiadaan regulasi internal atau sistem *monitoring* tentang intervensi khusus kepada siswa dengan kerentanan tinggi semakin memperbesar kemungkinan masalah psikologis anak yatim tidak terdeteksi hingga muncul gangguan perilaku di kemudian hari (Kaur *et al.*, 2018).

Hambatan yang tidak jarang terjadi adalah persepsi pendidik terhadap anak yatim sendiri yang masih bercampur antara simpati, belas kasihan, dan harapan rendah. Hal ini sering berakibat pada munculnya ekspektasi yang tidak seimbang terhadap prestasi maupun dinamika perilaku siswa. Dalam beberapa kasus, guru justru terlalu membatasi peluang pengembangan diri siswa yatim atas dasar kekhawatiran emosional sehingga potensi anak tidak berkembang secara maksimal (Escueta *et al.*, 2014).

Dukungan sosial yang minim di lingkup sekolah juga memperlemah kesinambungan dukungan emosional bagi anak yatim. Banyak sekolah belum memiliki jejaring kolaborasi yang produktif antara pendidik, orangtua siswa lain, dan tokoh masyarakat untuk berbagi pengalaman serta strategi terbaik menangani siswa yatim. Akibatnya, inisiatif guru untuk memberikan pendampingan emosional sering berjalan sendiri tanpa dukungan struktur kolektif institusi (Johnson & Browne, 2016).

Faktor lain yang turut menghambat efektivitas pemberian dukungan emosional ialah adanya stigma sosial di lingkungan sekolah yang dapat memperparah isolasi psikologis siswa yatim. Kecenderungan siswa lain untuk menonjolkan status berbeda atau menyorot kekurangan keluarga anak yatim terkadang tanpa sadar didorong oleh perilaku pendidik sendiri yang kurang inklusif. Dampaknya, suasana belajar menjadi kurang ramah dan anak yatim merasa semakin tersingkir.

Masalah-masalah di atas membutuhkan respons sistemis serta desain kebijakan yang menjadikan kesejahteraan emosional sebagai prioritas utama institusi pendidikan. Tanpa perubahan struktur dan kultur, pendidik akan terus terperangkap dalam rutinitas yang menerabas dimensi afektif sehingga tujuan pendidikan berkeadilan tidak pernah tercapai sepenuhnya.

PENUTUP

Hasil kajian menunjukkan bahwa dukungan emosional dari pendidik bagi anak yatim sangat penting untuk menunjang kesejahteraan psikologis dan proses pembelajaran mereka. Relasi interpersonal yang penuh empati, kepekaan terhadap sinyal-sinyal mental, serta strategi personal yang diterapkan oleh guru terbukti memperkuat ketahanan emosional sekaligus meningkatkan partisipasi akademik siswa yatim. Keberhasilan pemberian dukungan sangat dipengaruhi oleh kapasitas, pelatihan, dan dukungan institusional yang diterima guru.

Implikasi atas temuan dalam penelitian ini menegaskan perlunya penataan ulang prioritas pada lembaga pendidikan untuk memastikan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pemenuhan kebutuhan afektif siswa, terutama anak yatim. Institusi pendidikan perlu menyediakan pelatihan khusus bagi pendidik tentang dinamika psikososial, program pendampingan berbasis kolektif, serta jejaring multi-pihak agar seluruh anak didik mendapatkan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan emosional mereka.

Sebagai rekomendasi, lembaga pendidikan didorong untuk meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi dengan tenaga psikologi profesional, menciptakan suasana sekolah yang inklusif, menyediakan ruang konsultasi dan forum berbagi pengalaman agar pemberian dukungan emosional bersifat nyata dan terintegrasi dalam proses pendidikan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Berliner, D. C., & S. L. Nichols. 2007. A Broad View of Educational Accountability: Why 'No Child Left Behind' is Unfair. *Educational Leadership and Administration*, 19, 71-87.
- Bettmann, J. E., Mortensen, J. M., & Akuoko, K. O. 2015. Orphanage caregivers' perceptions of children's emotional needs. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/J.CHILDYOUTH.2015.01.003>
- Booth, A., D. Papaioannou, & A. Sutton. 2012. *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. Sage Publications, London.
- Caserta, T. A., Punamäki, R.-L., & Pirttilä-Backman, A.-M. 2017. The Buffering Role of Social Support on the Psychosocial Wellbeing of Orphans in Rwanda. *Social Development*. <https://doi.org/10.1111/SODE.12188>
- Collins, T. 2014. Teacher Capacity and Continuing Professional Development in Primary Schools: Issues and Challenges. *Professional Development in Education*, 40(2), 285-302.
- Day, C., & R. Leitch. 2001. Teachers' and Teacher Educators' Lives: The Role of Emotion. *Teaching and Teacher Education*, 17(4), 403-415.

- Elias, M. J. 2006. The Connection Between Social-Emotional Learning and Learning Disabilities: Implications for Intervention. *Learning Disability Quarterly*, 29(4), 287–296.
- Escueta, M., Whetten, K., Ostermann, J., O'Donnell, K., & O'Donnell, K. 2014. Adverse childhood experiences, psychosocial well-being and cognitive development among orphans and abandoned children in five low income countries. *BMC International Health and Human Rights*. <https://doi.org/10.1186/1472-698X-14-6>
- Fleming, J. L., Mackrain, M., & LeBuffe, P. A. 2013. Caring for the Caregiver: Promoting the Resilience of Teachers. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3661-4_22
- Gasser, L., Grütter, J., Buholzer, A., & Wettstein, A. 2018. Emotionally supportive classroom interactions and students' perceptions of their teachers as caring and just. *Learning and Instruction*. <https://doi.org/10.1016/J.LEARNINSTRUC.2017.08.003>
- Goodman, R. 2012. The Strengths and Difficulties Questionnaire: A Research Note. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 38(5), 581-586.
- Hamdan, A. 2012. Emotional Support for Children's Learning. *Child Development Research*, 2012, 1-7.
- Hamdaqa, H. 2020. Strengthening emotional support in classroom to orphans of gaza asto improve their academic performance. <https://doi.org/10.36099/AJAHSS.1.10.11>
- Hargreaves, A. 2000. Mixed Emotions: Teachers' Perceptions of Their Interactions with Students. *Teaching and Teacher Education*, 16(8), 811-826.
- Hariani, M., N. A. Aaliyah, & F. Issalillah. 2021. Legal Guarantee of Children's Rights in Education and Health, *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 177 – 180.
- Jennings, P. A., & M. T. Greenberg. 2009. The Prosocial Classroom: Teacher Social and Emotional Competence in Relation to Student and Classroom Outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491-525.
- Johnson, B., & K. Browne. 2016. Child Maltreatment and Educational Outcomes: A Review of Literature. *Child Abuse Review*, 25(2), 93-104.
- Johnson, S. R., Seidenfeld, A. M., Izard, C. E., & Kobak, R. 2013. Can Classroom Emotional Support Enhance Prosocial Development among Children with Depressed Caregivers. *Early Childhood Research Quarterly*. <https://doi.org/10.1016/J.ECRESQ.2012.07.003>
- Kaur, R., Vinnakota, A., Panigrahi, S., & Manasa, R. V. 2018. A Descriptive Study on Behavioral and Emotional Problems in Orphans and Other Vulnerable Children Staying in Institutional Homes. *Indian Journal of Psychological Medicine*. https://doi.org/10.4103/IJPSYM.IJPSYM_316_17
- Majid, A.B.A., D. Darmawan, R. Shofiyah, E. Masnawati, & M. E. Safira. 2023. The Society's Response to the Intentions of Studying the Islamic Religious Education Program,

International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology, 4(3), 7-12.

Masfufah, M. & D. Darmawan. 2023. The Role of Parents in Preventing Gadget Addiction in Early Childhood, International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology, 3(3), 33-38.

McLaughlin, K. A., et al. 2012. Parent Loss and Child Attachment: Associations with Parental and Sibling Loss. Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry, 51(10), 1029-1038.

Mendonca, C. N., W. Wahyudi, R. N. K. Kabalmay, M. W. Amri. 2021. Developing Technical and Social Competencies for Future-Ready Education in Digitally Mediated Labor Environments, Journal of Social Science Studies, 1(2), 259 – 266.

Miller, L. 2018. The Teacher's Role in Supporting Children Through Grief. Early Childhood Education Journal, 46(3), 343-350.

Murray-Harvey, R., & P. T. Slee. 2010. School and Home Relationships and their Impact on the Emotional Well-Being of Children and Youth. Journal of Relationships Research, 1, 27-35.

Mwoma, T., & Pillay, J. 2015. Psychosocial support for orphans and vulnerable children in public primary schools: Challenges and intervention strategies. South African Journal of Education. <https://doi.org/10.15700/SAJE.V35N3A1092>

Ntshuntshe, Z., & Taukeni, S. G. 2020. Psychological and Social Issues Affecting Orphans and Vulnerable Children. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-0319-5.CH002>

O'Connor, E. 2010. Teacher-Child Relationships as Dynamic Systems. Journal of School Psychology, 48(3), 187-218.

Pianta, R. C., & M. W. Stuhlman. 2004. Teacher-Child Relationships and Children's Success in the First Years of School. School Psychology Review, 33(3), 444-458.

Ridley, D. 2012. The Literature Review: A Step-by-Step Guide for Students (2nd ed.). Sage Publications, London.

Singh, A. 2016. Well-being of Orphans: A Review on their Mental Health Status. International Journal of Scientific Research in Science and Technology. <https://doi.org/10.32628/IJSRST162540>

Suwito, S., M. S. F. Yulianis, W. Evendi, M. Zakki, & M. Mujito. 2021. Regulatory Effectiveness in Ensuring Access to Education and Child Health in Low Income Communities through Scholarship Equity, Journal of Social Science Studies, 1(2), 181 – 186.